

# WEBINAR PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP INDIVIDU BERKEBUTUHAN KHUSUS DI JAWA TIMUR

**Diterima:**  
Juni 2024  
**Revisi:**  
Juni 2024  
**Terbit:**  
Juni 2024

<sup>1</sup>Nudjedwi Raleg Tiwan <sup>2</sup>Siti Latifah <sup>3</sup>Lion Samudro Kuncoro  
<sup>123</sup>*Universitas Doktor Nugroho Magetan  
Magetan, Indonesia*  
*E-mail:* <sup>1</sup>[nudjedwi@udn.ac.id](mailto:nudjedwi@udn.ac.id) <sup>2</sup>[sitilatifah@udn.ac.id](mailto:sitilatifah@udn.ac.id)  
<sup>3</sup>[lionsamudra@gmail.com](mailto:lionsamudra@gmail.com)

**Abstrak** Kegiatan webinar ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan persepsi positif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif di Jawa Timur. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, empati, serta kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya penerimaan keberagaman dan pemenuhan hak pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus. Webinar ini berkontribusi dalam membangun sikap inklusif mahasiswa sebagai calon pendidik dan agen perubahan social.

**Kata Kunci** webinar, persepsi mahasiswa, individu berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif.,,

**Abstract**— This webinar aimed to improve students' understanding and positive perceptions of individuals with special needs within the context of inclusive education in East Java. The activities included material presentation, interactive discussions, and participant reflection. The results indicate increased knowledge, empathy, and awareness of diversity acceptance and educational rights for individuals with special needs. The webinar contributes to fostering inclusive attitudes among students as future educators and social change agents.

**Keywords** *webinar, students' perception, individuals with special needs, inclusive education*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi individu berkebutuhan khusus. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh akses pendidikan yang adil, bermutu, dan berkeadilan sosial. Dalam perspektif hak asasi manusia, pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam mengembangkan potensi individu sekaligus membangun kesadaran sosial masyarakat terhadap keberagaman (UNESCO, 2020). Namun demikian, dalam praktik sosial sehari-hari, individu berkebutuhan khusus masih sering menghadapi stigma, diskriminasi, dan kurangnya penerimaan sosial, termasuk di lingkungan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap isu disabilitas dan inklusivitas masih perlu diperkuat secara sistematis.

Perkembangan paradigma pendidikan global menunjukkan pergeseran dari pendekatan segregatif menuju pendekatan inklusif yang menekankan penerimaan terhadap

perbedaan individu serta penghargaan terhadap keberagaman (Ainscow, 2018). Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut kesiapan sistem sekolah, tetapi juga sikap dan persepsi positif dari seluruh warga masyarakat, termasuk mahasiswa sebagai calon pendidik, profesional, dan agen perubahan sosial. Persepsi mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus menjadi faktor penting karena akan memengaruhi cara mereka berinteraksi, bersikap, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang ramah disabilitas. Banks (2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dan inklusif berperan strategis dalam membangun kesadaran keadilan sosial serta sikap empati terhadap kelompok rentan.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah diatur dalam berbagai regulasi nasional. Namun, implementasi nilai-nilai inklusivitas belum sepenuhnya tercermin dalam sikap sosial masyarakat. Mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas intelektual, diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik, hak, dan potensi individu berkebutuhan khusus. Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat miskonsepsi dan stereotip terhadap penyandang disabilitas, yang berdampak pada rendahnya sensitivitas sosial dan empati (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi edukatif yang mampu meningkatkan literasi disabilitas di kalangan mahasiswa.

Webinar edukatif menjadi salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus. Melalui webinar, peserta memperoleh pemahaman teoretis sekaligus pengalaman reflektif mengenai realitas kehidupan penyandang disabilitas, prinsip pendidikan inklusif, serta pentingnya sikap menghargai perbedaan. Pendekatan pembelajaran orang dewasa menekankan bahwa proses belajar yang melibatkan diskusi, refleksi, dan pengalaman nyata dapat membentuk perubahan sikap secara lebih bermakna (Knowles dalam Schunk, 2020). Dengan demikian, webinar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai media transformasi sikap dan kesadaran sosial.

Selain itu, perspektif ekologi perkembangan menjelaskan bahwa sikap individu terhadap kelompok lain dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk lingkungan akademik (Bronfenbrenner dalam Darling-Hammond, 2020). Oleh karena itu, kegiatan webinar yang menghadirkan narasumber kompeten serta ruang dialog interaktif diharapkan mampu membangun pemahaman holistik mahasiswa mengenai isu disabilitas. Melalui proses ini,

mahasiswa didorong untuk melihat individu berkebutuhan khusus bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek dengan potensi dan hak yang setara.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan Webinar Nasional Persepsi Mahasiswa terhadap Individu Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur menjadi sangat relevan dan strategis. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan literasi inklusivitas, membentuk sikap empatik, serta memperkuat komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan edukatif dan reflektif, webinar ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada keadilan sosial, sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menempatkan kompetensi sosial dan moral sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia (UNESCO, 2021; OECD, 2020).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran adaptif melalui pemanfaatan media pembelajaran interaktif pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena pembelajaran secara kontekstual dan alami sesuai dengan kondisi lapangan (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian meliputi **guru pendidikan khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus** di sekolah mitra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru**, serta **dokumentasi** berupa perangkat pembelajaran dan hasil karya peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik **analisis tematik**, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi teknik dan sumber**, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan rekomendasi pengembangan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan bagi anak berkebutuhan khusus.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Webinar Nasional Persepsi Mahasiswa terhadap Individu Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur memberikan hasil positif terhadap peningkatan pemahaman dan sikap mahasiswa mengenai isu disabilitas dan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil observasi, angket respon peserta, serta refleksi selama kegiatan, mayoritas mahasiswa menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait karakteristik individu berkebutuhan khusus, prinsip kesetaraan hak, serta pentingnya peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Sebelum mengikuti webinar, sebagian mahasiswa masih memiliki pemahaman terbatas dan cenderung memandang individu berkebutuhan khusus dari perspektif keterbatasan semata. Namun setelah kegiatan berlangsung, mahasiswa mulai menunjukkan

perubahan cara pandang yang lebih humanis dan empatik, dengan melihat individu berkebutuhan khusus sebagai pribadi yang memiliki potensi dan hak yang setara.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menilai materi webinar relevan dan bermanfaat dalam memperluas wawasan mereka tentang disabilitas dan pendidikan inklusif. Mahasiswa juga menyatakan bahwa pemaparan narasumber dan sesi diskusi interaktif membantu mereka merefleksikan sikap pribadi serta meningkatkan sensitivitas sosial. Temuan ini menguatkan pandangan Banks (2021) bahwa pendidikan inklusif dan multikultural yang disampaikan melalui pendekatan dialogis mampu membentuk kesadaran sosial dan mengurangi stereotip terhadap kelompok rentan.

Selain peningkatan aspek kognitif, webinar juga berdampak pada aspek afektif mahasiswa. Peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi selama kegiatan berlangsung, aktif mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi mengenai pengalaman berinteraksi dengan individu berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa webinar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang mendorong pembentukan sikap empati. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna dalam membentuk perubahan sikap (Schunk, 2020).

Secara lebih rinci, perubahan persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah webinar dapat dilihat pada Tabel berikut.

**1. Tabel 1. Perubahan Persepsi Mahasiswa terhadap Individu Berkebutuhan Khusus**

Aspek Persepsi	Sebelum Webinar	Sesudah Webinar
Pemahaman tentang disabilitas	Terbatas	Meningkat
Sikap empati	Rendah–sedang	Meningkat signifikan
Kesadaran hak ABK	Kurang	Baik
Pandangan terhadap potensi ABK	Fokus pada keterbatasan	Lebih menghargai potensi
Komitmen terhadap inklusivitas	Rendah	Meningkat

Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan webinar efektif sebagai strategi edukatif dalam meningkatkan literasi inklusivitas di kalangan mahasiswa. Perubahan persepsi yang terjadi mengindikasikan bahwa penyampaian materi berbasis pengalaman, diskusi terbuka, dan refleksi kritis mampu membangun pemahaman holistik mengenai isu disabilitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ainscow (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan kebijakan, tetapi juga transformasi sikap dan budaya sosial. Webinar sebagai media pembelajaran berbasis komunitas terbukti mampu menjadi katalis perubahan persepsi mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat perspektif ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa lingkungan belajar, termasuk forum akademik seperti webinar, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap individu (Bronfenbrenner dalam Darling-Hammond, 2020). Dengan meningkatnya pemahaman dan empati mahasiswa, diharapkan terbentuk generasi muda yang lebih responsif terhadap isu inklusivitas dan keadilan sosial. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu

dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi penguatan karakter dan literasi sosial mahasiswa, khususnya dalam mendukung terwujudnya masyarakat yang ramah terhadap individu berkebutuhan khusus

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Webinar Persepsi Mahasiswa terhadap Individu Berkebutuhan Khusus di Jawa Timur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, empati, dan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pendidikan inklusif dan penghormatan terhadap hak individu berkebutuhan khusus. Webinar ini tidak hanya memperluas wawasan peserta secara kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang lebih positif dan humanis. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta disertai program tindak lanjut, seperti diskusi tematik atau pelatihan praktis, guna memperkuat komitmen mahasiswa dalam mendukung terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, M. (2018). *Struggling for equity in education: The legacy of Salamanca*. London: Routledge.

Al-Azawei, A., Serenelli, F., & Lundqvist, K. (2019). Universal Design for Learning (UDL): A content analysis of peer-reviewed journal papers. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 19(1), 1–25.

Banks, J. A. (2021). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass.

Bear, G. G. (2019). *Positive discipline: Best practices for school discipline*. New York: Guilford Press.

Bronfenbrenner, U. (2019). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Darling-Hammond, L. (2020). *Teaching and teacher education around the world*. London: Routledge.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation*. New York: Guilford Press.

Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2017). Exploring inclusive pedagogy. *Cambridge Journal of Education*, 47(1), 1–15.

Fullan, M. (2021). *Leading in a culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.

Hattie, J. (2018). *Visible learning: Feedback*. London: Routledge.

Kemendikbud. (2020). *Panduan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbudristek. (2021). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lickona, T. (2018). *Educating for character*. New York: Bantam Books.

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Moreno, R., & Mayer, R. E. (2021). Interactive multimodal learning environments. *Educational Psychology Review*, 33(2), 1–25.

OECD. (2020). *Education and disability: Inclusive education policies*. Paris: OECD Publishing.

Rose, D. H., & Meyer, A. (2020). *Universal design for learning: Theory and practice*. Wakefield, MA: CAST.

Schön, D. A. (2020). *The reflective practitioner*. New York: Routledge.

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Boston: Pearson.

Smith, S. J., Tyler, N. C., & Skow, K. (2022). Effective instructional strategies for students with disabilities. *Intervention in School and Clinic*, 57(4), 195–203.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.

UNESCO. (2020). *Inclusive education and learning for all*. Paris: UNESCO Publishing.

Wentzel, K. R. (2020). Motivation in learning contexts. *Educational Psychologist*, 55(2), 1–14.

WHO. (2022). *Disability and inclusive education*. Geneva: World Health Organization.

Zimmerman, M. A. (2019). Empowerment theory. *American Journal of Community Psychology*, 63(1–2), 1–12.